

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan abad ke-21 menjadi semakin esensial seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat (Hadinugrahaningsih, 2017). Industri membutuhkan individu yang memiliki keterampilan abad 21 untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Redhana,2019). Salah satu keterampilan yang dibutuhkan adalah kemampuan berpikir kreatif (Widia et al., 2020). Keterampilan berpikir kreatif, sebagai salah satu keterampilan abad ke-21, dapat dibentuk dan dilatih melalui pendidikan (Widia et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Sternberg & Williams (1996) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif tidak hanya dapat diajarkan, tetapi juga dapat dirancang secara sistematis melalui program pengajaran. Pendidikan memegang peran penting dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing di tengah persaingan global, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Mansyur et al., 2024). Sejalan dengan itu, Wilken et al. (2019) menekankan bahwa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kreatif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berbagai ahli telah mencoba merumuskan pengertian berpikir kreatif untuk memahami karakteristik dan peran pentingnya dalam proses belajar dan pemecahan masalah. Guilford (1950) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai proses divergen, yaitu proses yang menghasilkan berbagai ide dan solusi melalui pemikiran non-linier dan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, berbeda dengan berpikir konvergen yang fokus pada pemecahan masalah. Menurut Razik (dalam Dennis, 2008) berpikir kreatif berarti menghasilkan gagasan baru, menciptakan hubungan baru, atau menggabungkan berbagai elemen yang tampak tidak terkait. Berpikir kreatif dalam PISA 2021 didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkontribusi secara produktif dalam menghasilkan, mengevaluasi, dan menyempurnakan ide-ide untuk menghasilkan solusi yang asli dan efektif,

mendorong perkembangan pengetahuan, serta mengekspresikan imajinasi dengan dampak yang signifikan (OECD, 2024).

Usia sekolah dasar adalah periode kritis untuk perkembangan pemikiran kreatif anak-anak (Xu, et al., 2024). Hal ini juga diungkapkan oleh Hartley et al. (2016) bahwa usia SD adalah usia penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan berpikir masih dapat dilatih dan dikembangkan (Lucchiari et al., 2019) Pada usia awal sekolah sekolah dasar (6-7 tahun) anak-anak mulai mengeksplorasi ide-ide baru dan menunjukkan keingintahuan yang tinggi. Mereka tertarik pada berbagai hal dan suka mencoba banyak aktivitas (Vincit & Ilyod, 2021). Piaget (1954) menyatakan bahwa proses berpikir mereka lebih konkret, dan mereka cenderung mencari solusi yang sederhana. Anak-anak pada usia ini mulai belajar menghubungkan pengalaman mereka dengan pengetahuan baru dan sering menggunakan imajinasi dalam bermain (Ghriffit & Costi, 2019). Selanjutnya pada usia 8-9 tahun, menurut anak-anak mulai mengekspresikan kreativitas mereka melalui eksperimen dengan ide-ide dan konsep yang lebih abstrak. Mereka dapat menggabungkan beberapa ide untuk menciptakan sesuatu yang baru, serta mulai mengembangkan cerita, gambar, atau permainan yang lebih kompleks (Fox & Schirmacer, 2015). Mereka mampu berpikir "*what if*" dan memulai proses berpikir divergen (berpikir untuk menemukan banyak solusi atau ide) . Pada akhir usia sekolah dasar anak-anak sudah mulai mampu berpikir lebih logis dan sistematis. Mereka dapat menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan solusi yang kreatif. Kreativitas mereka juga terlihat dalam tulisan, seni, atau proyek yang lebih terstruktur (Fox & Schirmacer, 2015).

Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan berpikir kreatif salah satunya dikembangkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan (Kemendikbudristek, 2022). Capaian pembelajaran Fase B pada elemen menulis di antaranya peserta didik mampu menulis teks yang bervariasi dengan rangkaian kalimat yang kaya akan kosa kata dan informasi mengenai hal menarik di lingkungan sekitar. Menurut Mayesky

(2015) salah satu pembelajaran yang merangsang berpikir kreatif adalah menulis cerita misalnya dengan meneruskan cerita, dan menggambar lalu bercerita. Pada pembelajaran Bahasa terutama elemen menulis, berpikir kreatif sangat dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat Doyle (1998) yang menjelaskan bahwa melalui penulisan teks narasi fiksi, penulis dapat mengungkapkan dunia khayalan dari sudut pandang tertentu. Hal ini sesuai dengan materi teks narasi yang berisi cerita baik fakta maupun imajinasi. Menurut Mayesky (2015), berpikir kreatif bukanlah persinggahan melainkan sarana untuk berpetualang. Menurut Sternberg (2003), mengajarkan berpikir kreatif di sekolah dapat meningkatkan kinerja akademik anak. Hal ini membantu anak-anak yang lebih kreatif untuk memanfaatkan keunggulannya, sambil membantu anak-anak yang kurang kreatif untuk mengatasi atau memperbaiki kelemahannya.

Berdasarkan studi pendahuluan, banyak ditemui siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah. Pada taraf internasional, (Albar & Southcott, 2021) menyatakan tidak banyak penelitian yang menghubungkan berpikir kreatif dengan bidang kurikulum atau di luar pelajaran seni. Sejalan dengan pendapat tersebut untuk pertama kalinya pada tahun 2022, PISA mengukur kemampuan berpikir kreatif yang salah satunya ditinjau dari ekspresi tulisan. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 5 % dari siswa Indonesia dianggap memiliki kemampuan berpikir kreatif . Studi tersebut juga menilai persentase siswa yang paling kreatif dan jumlah siswa yang mencapai tingkat minimum kemampuan berpikir kreatif. Dibandingkan nilai rata-rata di seluruh negara OECD, 31% siswa Indonesia memiliki kemampuan dasarnya. Hal ini jauh lebih rendah daripada rata-rata di seluruh negara OECD yaitu 78%. Sebanyak 78% siswa dinilai mampu memahami makna teks dan mampu mengembangkan ide kreatif tingkat dasar meskipun tidak "*out of the box*". Indonesia masih berada di bawah peringkat rata-rata negara tersebut, artinya siswa Indonesia masih kurang dalam proses berpikir yang menghasilkan, mengevaluasi, dan memperbaiki ide-ide yang orisinal dan beragam (OECD, 2024).

Kurangnya kemampuan berpikir kreatif juga ditunjukkan pada peserta didik sekolah dasar saat menulis cerita atau menulis teks narasi. Menulis cerita fiksi adalah salah satu tugas yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis

kreatif siswa (Kuo et al., 2024) . Aktivitas ini memberikan ruang bebas bagi siswa untuk mengembangkan plot cerita serta berbagi imajinasi dan kreativitas mereka (Vicol et al., 2024). Menurut Febriyanto et al, (2023) berpikir kreatif mempunyai korelasi yang kuat dengan keterampilan menulis. Pernyataan yang menguatkan pendapat tersebut, Marcos et al (2020) menyatakan bahwa berpikir kreatif dapat dikembangkan salah satunya melalui kegiatan menulis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai di antara keempat keterampilan bahasa yang dipelajari di sekolah dasar. Nurmalasari (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif yang kurang dalam menulis merupakan penyebab kurangnya kemampuan menulis, yang ditunjukkan oleh banyaknya kata yang diulang dalam paragraf, serta rendahnya kemampuan mencipta dan mengelaborasi ide, agar cerita menjadi lebih detail. Sementara itu, Ichsan et al., (2024) menyatakan bahwa peserta didik memiliki perbendaharaan kata yang masih terbatas sehingga mereka kesulitan dalam mengungkapkan gagasan yang ada di dalam pikiran mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahayu et al (2021) dan Anjelita et al. (2023) menyatakan bahwa peserta didik belum mampu mengeluarkan ide dan gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas, saat menulis karangan narasi

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas IV di SD Negeri Jurang Mangu Timur 03 mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang rendah pada materi menulis teks narasi. Berdasarkan wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap dokumen mengajar, diperoleh data bahwa guru mengajarkan kemampuan menulis teks narasi menggunakan model langsung dan media gambar. Menurut guru, peserta didik masih kesulitan menuangkan ide ke dalam tulisan yang baik, runtut dan kaya akan kosakata. Kosakata yang dipakai masih terbatas, diulang-ulang, bahkan membuat teks dengan diberikan penomoran, bukan paragraf. Peserta didik juga belum mampu memberikan detail cerita agar menarik dan menguatkan karakter dari masing-masing tokoh. Meskipun sudah diberikan waktu yang cukup, peserta didik masih belum menyusun teks narasi dengan baik.

Hasil evaluasi kemampuan berpikir kreatif dalam menulis narasi menunjukkan skor yang masih rendah. Indikator yang diukur dalam evaluasi tersebut adalah *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (orisinal)

dan *elaboration* (elaborasi). Pada indikator kelancaran, peserta didik belum mampu menghasilkan ide yang disusun dalam 4 paragraf yang sesuai berdasarkan gambar, dalam rentang waktu yang ditentukan. Skor rata-rata kelas pada indikator kelancaran adalah 60. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan yang masih rendah pada indikator keluwesan dengan skor rata-rata 60. Artinya, peserta didik kurang mampu menuliskan ide dari sudut pandang yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman mendalam dari perspektif tersebut. Ketika diberikan kebebasan menulis teks narasi dari tokoh yang disediakan guru, peserta didik belum mampu menghasilkan ide tulisan yang unik dan orisinal, dan benar-benar berbeda dari ide umum. Hal ini ditunjukkan pada skor rata-rata indikator orisinal yaitu 60. Guru memberikan stimulus berupa kerangka karangan yang terdiri dari 3 ide pokok untuk mengukur kemampuan peserta didik memberikan detail tulisan (*elaborasi*). Hasilnya, peserta didik belum mampu mengembangkan ide dengan baik, menambahkan detail cerita yang kaya, relevan, dan memperjelas karakter, setting, dan konflik cerita, sehingga membuat cerita menjadi kurang utuh, hidup dan menarik. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata sebesar 52,5. Berdasarkan kriteria kemampuan berpikir kreatif, ada 38% termasuk dalam kriteria sedang, dan 62 % termasuk ke dalam kriteria berpikir kreatif yang rendah. Hanya 10% peserta didik yang memiliki nilai mendapat nilai 70 atau lebih dan memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada materi menulis teks narasi dirasakan oleh 80% peserta didik di kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan yang terbesar adalah menuangkan ide-ide ke dalam tulisan dan menghubungkannya. Peserta didik juga merasa sulit dalam mengembangkan alur cerita, mengembangkan karakter, dan menambahkan detail cerita supaya tujuan penulisan narasi tercapai.

Guru mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Zhang et al., 2020). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, pembelajaran menulis teks narasi dilakukan melalui metode langsung dan ekspositori. Guru menjelaskan pengertian teks narasi, lalu memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas di buku paket yang berupa gambar seri. Hasilnya, peserta didik menuliskan cerita

terbatas pada deskripsi gambar dan 80% siswa hanya menulis 2 kalimat untuk 1 gambar yang diceritakan. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan guru tidak memfasilitasi siswa untuk menuangkan ide-ide yang orisinal dan kurang memberikan ruang kepada siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif termasuk di dalamnya menuangkan ide yang baru, menulis dari sudut pandang yang berbeda, membuat alur cerita yang menarik serta memberikan detail cerita yang lebih rinci. Pertanyaan yang diajukan guru juga menggunakan pertanyaan tertutup, yang terbatas pada informasi yang ada dalam gambar. Padahal, pengajuan pertanyaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong kemampuan berpikir kreatif. Aldossari (2021) mengungkapkan bahwa pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir kreatif sangat penting.

Palupi et al., (2020) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif menjadi sangat mendesak sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks yang sama, PISA mengungkapkan bahwa proses pengajaran harus berfokus pada tiga dimensi, diantaranya dukungan guru, serta tantangan kognitif. PISA juga memandang siswa sebagai individu yang unik dalam ranah sosial. Keterampilan berpikir kreatif sebagai salah satu keterampilan berpikir siswa menjadi bagian dari perkembangan pribadi mereka yang unik dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, guru harus melibatkan peserta didik pada permasalahan dunia nyata, aktivitas langsung, dan kesempatan untuk menerapkan keterampilan kreatif dalam pekerjaan praktis (Worapun & Nuangchalerm, 2024).

Beberapa penelitian telah mengupayakan solusi atas permasalahan kurangnya kemampuan berpikir kreatif diantaranya dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Penelitian Aflah et al. (2023) tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *project based learning* pada siswa SD dengan fokus pada materi terjadinya hujan. Mereka menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa di kelas V SD. Penelitian ini mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada materi terjadinya hujan. Berpikir kreatif yang di kembangkan pada penelitian ini adalah tentang

proses/fenomena sains. Sedangkan penelitian penulis fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada materi menulis (*written expression*).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sulistyowati (2023) yang menyimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa selalu meningkat pada tiap siklus melalui pembelajaran *project based learning*. Penelitian ini mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara umum di kelas, sedangkan penulis fokus pada kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks narasi. Penelitian Champabhoti & Sae-Joo (2019) menyatakan bahwa hasil investigasi terhadap pendapat siswa menunjukkan bahwa 48 siswa sangat setuju dengan pembelajaran berbasis proyek melalui web untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam mata pelajaran Desain dan Teknologi bagi siswa kelas 10. Pada penelitian tersebut, subjek penelitian merupakan peserta didik kelas 10, sedangkan subjek penelitian penulis adalah peserta didik kelas 4 yang mempunyai tahapan kognitif yang berbeda dengan siswa kelas 10. Penelitian ini juga menggunakan proyek berbasis web, sedangkan penulis fokus pada penulisan narasi. Penelitian Fahrurrozi, et al, (2022) menunjukkan bahwa model *project based learning* dapat mengaktifkan pembelajaran dan memberikan stimulus berpikir kreatif di sekolah dasar. Pada pembelajaran IPA, berpikir kreatif lebih terpaku pada *problem solving*, sedangkan berpikir kreatif pada menulis lebih menekankan pada menghasilkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang unik, saling terhubung, dan mendetail.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi menulis teks narasi. *Project based learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Chen, S.-Y., et al, 2019). Hal serupa diungkapkan oleh Aulia (2023) bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar. Menurut mereka, pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan imajinasi siswa dan keterlibatan mereka dalam aktivitas kreatif. Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif. Keterampilan ini perlu ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan berpikir kreatif karena berpikir kreatif dimulai dengan sebuah niat dan berakhir dengan produk atau gagasan yang nyata (OECD, 2022). *Project based learning* dapat mendorong peningkatan

tersebut melalui prinsip realisme yang fokus pada permasalahan nyata dan menghasilkan produk. Pembelajaran berbasis proyek" memiliki keterkaitan yang kuat dengan "berpikir kreatif", yang menekankan penerapan kreativitas dalam dunia nyata melalui pemecahan masalah secara terpadu dan proyek (Fauzi et al., 2025)

Wulandari et al (2024) mengungkapkan bahwa hubungan antara keterampilan berpikir kreatif siswa dan pencapaian kognitif dikategorikan tinggi dengan hubungan yang signifikan pada topik *Plantae* melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan web interaktif. Topik pada penelitian ini adalah pelajaran IPA yang lebih memfokuskan pada *creative science*, dan dilaksanakan pada peserta didik usia SMA yang memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda dengan usia sekolah dasar. Waliyati et al. (2019) menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan pada kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini fokus pada materi keterampilan pewarnaan ubin, sedangkan penulis fokus pada materi menulis teks narasi yang di dalamnya terdapat tokoh, latar/setting, konflik, dan penyelesaian konflik yang ditulis berdasarkan urutan waktu.

Pendapat yang menguatkan dari Kim& Hao (2019) mengungkapkan bahwa sikap kreatif berasal dari dalam diri individu, dapat dipengaruhi dan diarahkan secara sengaja oleh lingkungan individu. Sikap kreatif memungkinkan individu untuk mencerna bahan mentah yang menyuburkan berpikir kreatif, seperti informasi, pengetahuan, keterampilan, emosi, dan pengalaman, serta berfungsi sebagai jalur menuju ide-ide kreatif . Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini diungkapkan Resnick (2008) mengajukan model berpikir kreatif yang menyarankan bahwa individu pertama-tama membayangkan dan membuat sebuah proyek dengan menggunakan ide-ide mereka, kemudian bermain dan berbagi ide serta kreasi mereka dengan orang lain, dan akhirnya merenungkan pengalaman mereka serta menerima umpan balik sebelum kembali ke tahap imajinasi untuk menghasilkan ide-ide baru dan mengerjakan proyek-proyek baru.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini berjudul peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks narasi fiksi menggunakan model *project based learning* pada peserta didik kelas IV SDN Jurang Mangu Timur 03.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada materi menulis teks narasi fiksi dengan menerapkan model *project based learning* pada peserta didik kelas IV SDN Jurang Mangu Timur 03 Tangerang Selatan.

Fokus penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa subfokus yaitu:

1. Proses pembelajaran menulis teks narasi fiksi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan *project based learning*
2. Hasil kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks narasi fiksi melalui *project based learning*

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis narasi fiksi menggunakan model *project based learning* di kelas IV SDN Jurang Mangu Timur 03?
2. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks narasi peserta didik SDN Jurang Mangu Timur 03 melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoretis dapat memperluas wawasan tentang penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami teori pembelajaran berbasis proyek yang dapat diadaptasi pada tingkat pendidikan dasar di Indonesia sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini menawarkan pandangan baru tentang menulis teks narasi fiksi dalam pembelajaran berbasis proyek, yang dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Guru dan Calon Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi guru dan calon guru tentang refleksi dan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada menulis teks narasi.

b. Sekolah

Sebagai bahan masukan guru guna pengembangan proses pendidikan yang lebih berkualitas. Penelitian ini juga sebagai bahan referensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui model pembelajaran yang terbukti berkualitas dan bermutu untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya teks narasi. Pembelajaran menulis teks narasi ada di seluruh level kelas sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru-guru di sekolah agar kualitas pembelajaran di sekolah meningkat

c. Program Studi Pendidikan Dasar

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pada program studi pendidikan dasar mengenai kemampuan berpikir kreatif melalui *project based learning* pada materi menulis teks narasi fiksi.

d. Peneliti

Penelitian ini adalah salah satu bentuk refleksi diri peneliti untuk memperbaiki situasi dan hasil pembelajaran di tempat peneliti mengajar dan meningkatkan pemahaman tentang peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan *project based learning*. Penelitian ini juga merupakan sarana peneliti untuk menerapkan teori pembelajaran inovatif *project based learning* pada kondisi riil untuk menemukan celah yang sering terjadi antara teori dan praktik.